

DI BALIK KETERBATASAN KOGNITIF: STRATEGI PEDAGOGIS DALAM PEMBELAJARAN SHALAT BAGI SISWA TUNAGRAHITA

Azzah Aafiena Berlian Virdaus¹, Saifuddin², Syaikh Rozi³

^{1,2,3}Universitas Islam Majapahit

¹azzahaafiena@gmail.com

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of implementing adaptive pedagogical strategies when teaching the Shalat (Islamic prayer) to students with intellectual disabilities. Cognitive limitations and diverse learning characteristics require educators to employ flexible teaching strategies tailored to each student's needs. The study aims to describe the adaptive pedagogical strategies implemented by educators, identify the challenges faced and the solutions adopted, and analyze the impact on students' Shalat proficiency at SLB Sabilillah Cukir. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were gathered through observation, interviews, and documentation involving the school principal, the Islamic Religious Education teacher, and the classroom teacher. Data analysis followed the Miles and Huberman model, with validity verified through source and technique triangulation. The findings indicate that adaptive pedagogical strategies are implemented through demonstrations, the cultivation of worship habits, individual guidance, material repetition, and motivation tailored to the students' characteristics. Challenges encountered include limitations regarding cognition, memory, communication, and motor skills, as well as a lack of worship practice at home. These challenges are addressed through individualized instruction, the use of simple language, consistent habituation, direct demonstration, and collaboration with parents. The implementation of these strategies improves students' proficiency in prayer movements and recitations, fosters worship habits, and boosts student self-confidence in accordance with their individual potential.

Keywords: educator strategies, students with intellectual disabilities, habituation of acts of worship.

ABSTRAK

Keterbatasan kognitif serta karakteristik belajar yang beragam menuntut pendidik menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Bertujuan mendeskripsikan strategi pedagogis adaptif yang diterapkan pendidik, mengidentifikasi hambatan beserta solusi yang dilakukan, serta menganalisis dampaknya terhadap kemampuan shalat siswa di SLB Sabilillah Cukir. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan guru kelas. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Penelitian menunjukkan bahwa strategi pedagogis adaptif

diwujudkan melalui demonstrasi, pembiasaan ibadah, pendampingan individual, pengulangan materi, dan pemberian motivasi sesuai karakteristik siswa. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan kognitif, daya ingat, komunikasi, motorik, serta kurangnya pembiasaan ibadah di rumah. Hambatan tersebut diatasi melalui pembelajaran individual, penggunaan bahasa sederhana, pembiasaan yang konsisten, demonstrasi langsung, dan kolaborasi dengan orang tua. Penerapan strategi tersebut meningkatkan kemampuan gerakan dan bacaan shalat, membentuk kebiasaan beribadah, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa sesuai dengan potensi masing-masing.

Kata Kunci: strategi pedagogis, siswa tunagrahita, pembiasaan ibadah

A. Pendahuluan

Shalat merupakan ibadah yang memiliki kedudukan sentral dalam ajaran Islam serta menjadi kewajiban bagi setiap muslim sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Kewajiban tersebut ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui perintah untuk mendirikan shalat (QS. Al-Baqarah: 43) dan dipertegas oleh hadis Rasulullah SAW yang menempatkan shalat sebagai salah satu indikator utama keimanan seorang muslim. Dalam perspektif pendidikan Islam, shalat tidak hanya dipahami sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, pembelajaran praktik shalat perlu diberikan kepada seluruh peserta didik, termasuk peserta didik dengan disabilitas intelektual. Prinsip Islam yang menyatakan bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS. Al-Baqarah: 286) menunjukkan bahwa peserta didik dengan disabilitas intelektual tetap memiliki hak dan kewajiban untuk mempelajari ibadah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pembelajaran yang adaptif agar mereka mampu

melaksanakan ibadah secara bertahap dan berkelanjutan.

Hak peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan juga dijamin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Dalam konteks tersebut, Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan layanan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, proses pembelajaran praktik shalat bagi peserta didik dengan disabilitas intelektual memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan peserta didik reguler. Keterbatasan kemampuan intelektual, daya ingat, komunikasi, konsentrasi, dan koordinasi motorik menyebabkan proses pembelajaran membutuhkan strategi yang lebih fleksibel, bertahap, berulang, serta disesuaikan dengan karakteristik individu. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran praktik shalat tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan pendidik dalam

memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Tunagrahita, 2019).

Kajian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian Kakoh dan Helminswita menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan individual mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik berkebutuhan khusus dalam aktivitas keagamaan (Kakoh & Helminswita, 2024). Penelitian Susanto juga menunjukkan bahwa penggunaan media visual membantu peserta didik tunagrahita memahami dan menirukan gerakan ibadah secara lebih efektif (Susanto, 2020). Hasil penelitian lain dalam bidang pendidikan inklusif juga memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang bersifat adaptif, penggunaan metode demonstrasi, pembiasaan, serta penguatan secara berulang berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan belajar peserta didik dengan disabilitas intelektual. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus menuntut proses pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran pada umumnya sehingga guru dituntut memiliki kreativitas dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai.

Meskipun demikian, hasil kajian terdahulu masih menunjukkan adanya kesenjangan penelitian. Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus secara umum atau berfokus pada penggunaan metode maupun media pembelajaran tertentu. Penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pendidik

dalam membimbing praktik ibadah shalat siswa dengan disabilitas intelektual masih relatif terbatas. Selain itu, kajian sebelumnya umumnya belum mengintegrasikan analisis mengenai strategi pembelajaran, hambatan yang dihadapi pendidik, solusi yang diterapkan, serta dampaknya terhadap kemampuan ibadah peserta didik dalam satu kesatuan analisis. Di sisi lain, penelitian yang mengangkat konteks pembelajaran praktik shalat melalui pendekatan studi kasus di SLB Sabilillah Cukir juga belum ditemukan. Padahal setiap satuan pendidikan luar biasa memiliki karakteristik peserta didik, budaya sekolah, dan pendekatan pembelajaran yang berbeda sehingga memerlukan kajian yang kontekstual. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai strategi pendidik dalam membimbing praktik shalat masih memiliki urgensi untuk dilakukan.

Observasi awal dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SLB Sabilillah Cukir memperkuat urgensi tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran praktik shalat dilaksanakan melalui pembiasaan ibadah harian dengan pendampingan secara langsung oleh guru. Namun demikian, guru masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan hafalan bacaan shalat, kesulitan peserta didik dalam mengingat urutan gerakan, kemampuan komunikasi yang beragam, serta perlunya pengulangan materi secara terus-menerus. Guru juga menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh latihan yang dilakukan secara rutin dan dukungan orang tua di lingkungan keluarga. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa pembimbingan praktik shalat bagi peserta didik

dengan disabilitas intelektual tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi di kelas, tetapi membutuhkan strategi yang adaptif, pembiasaan yang konsisten, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada analisis yang komprehensif mengenai strategi pendidik dalam membimbing praktik ibadah shalat siswa dengan disabilitas intelektual melalui pendekatan studi kasus di SLB Sabilillah Cukir. Kebaruan penelitian tidak hanya terletak pada identifikasi strategi pembelajaran yang digunakan guru, tetapi juga pada analisis keterkaitan antara pembiasaan ibadah, bimbingan individual, pemberian motivasi, pengulangan materi, serta kerja sama antara guru dan orang tua dalam membentuk kemampuan ibadah peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai proses pembimbingan praktik shalat pada peserta didik dengan disabilitas intelektual dalam konteks pendidikan luar biasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan pendidik dalam membimbing praktik ibadah shalat siswa dengan disabilitas intelektual di SLB Sabilillah Cukir, mendeskripsikan hambatan beserta solusi yang diterapkan selama proses pembimbingan, serta menganalisis dampak strategi tersebut terhadap kemampuan ibadah peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam yang inklusif, memperkaya literatur mengenai strategi pembelajaran ibadah bagi peserta didik dengan disabilitas

intelektual, serta menjadi referensi praktis bagi guru, sekolah luar biasa, dan peneliti dalam mengembangkan model pembimbingan ibadah yang adaptif sesuai dengan karakteristik peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai strategi pendidik dalam membimbing praktik ibadah shalat pada siswa disabilitas intelektual di SLB Sabilillah Cukir. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi makna, pengalaman, dan proses pembelajaran yang terjadi secara alami dalam lingkungan sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan melalui pengumpulan data dalam konteks yang alamiah dan dianalisis secara induktif (Sugiyono, n.d.).

Penelitian dilaksanakan di SLB Sabilillah Cukir. Sumber data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan guru kelas yang terlibat langsung dalam pembimbingan praktik shalat siswa disabilitas intelektual. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti perangkat pembelajaran, dokumentasi kegiatan, dan arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk

mengamati secara langsung pelaksanaan pembimbingan praktik shalat, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, hambatan yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan oleh pendidik. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Strategi Pedagogis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik di SLB Sabilillah Cukir menerapkan empat strategi utama dalam membimbing ibadah shalat pada siswa tunagrahita, yaitu mencontohkan langsung (demonstrasi), pembiasaan ibadah, pendampingan individual, serta pengulangan materi yang disertai pemberian motivasi. Keempat strategi tersebut diterapkan secara terpadu dan disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, serta kebutuhan masing-masing siswa sehingga proses pembelajaran ibadah berlangsung lebih efektif.

Strategi pertama adalah mencontohkan langsung. Guru memperagakan setiap gerakan dan bacaan shalat, kemudian siswa diminta menirukan secara bertahap

sesuai arahan guru. Strategi ini memberikan pengalaman belajar yang konkret sehingga siswa lebih mudah memahami urutan gerakan maupun bacaan shalat sesuai kemampuan masing-masing.

Strategi kedua adalah pembiasaan ibadah. Guru membiasakan siswa melaksanakan shalat Dhuha, shalat Zuhur berjamaah, murojaah surah-surah pendek, dan membaca doa-doa harian secara rutin. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari agar ibadah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari siswa. Melalui pembiasaan yang konsisten, siswa semakin terbiasa mengikuti kegiatan ibadah meskipun sebagian masih memerlukan arahan dan pendampingan guru.

Strategi ketiga adalah pendampingan individual. Guru memberikan bimbingan secara personal karena setiap siswa memiliki tingkat kemampuan intelektual, konsentrasi, daya tangkap, dan kemandirian yang berbeda. Pendampingan dilakukan dengan menyesuaikan bentuk bantuan, target pembelajaran, dan kecepatan belajar sesuai kondisi masing-masing siswa sehingga seluruh peserta didik tetap dapat mengikuti pembelajaran ibadah.

Strategi terakhir adalah pengulangan materi dan pemberian motivasi. Pengulangan dilakukan melalui latihan bacaan shalat, murojaah surah-surah pendek, serta praktik shalat secara rutin, sedangkan motivasi diberikan melalui pujian, perhatian, dorongan, dan penguatan positif. Kedua strategi tersebut diterapkan secara bersamaan untuk membantu siswa mengingat gerakan dan bacaan shalat sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dalam melaksanakan ibadah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi mencontohkan langsung menjadi pendekatan yang efektif karena sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita yang lebih mudah memahami materi melalui pengalaman konkret dibandingkan penjelasan abstrak. Demonstrasi memungkinkan siswa mengamati, meniru, dan memperoleh koreksi secara langsung ketika melakukan kesalahan pada gerakan maupun bacaan shalat. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui observasi dan peniruan terhadap model (Ainiyah, 2017). Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Apriliyani dan Mardliyah yang menyatakan bahwa metode demonstrasi efektif membantu siswa tunagrahita memahami tata cara shalat. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa demonstrasi tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan individual setiap siswa (Apriliyani & Mardliyah, 2026).

Pembiasaan ibadah juga menjadi strategi yang penting karena siswa tunagrahita membutuhkan latihan yang dilakukan secara terus-menerus agar mampu mengingat dan mempertahankan suatu perilaku. Rutinitas shalat berjamaah, murojaah, dan doa harian membantu siswa mengenali urutan ibadah sekaligus membentuk kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan teori behavioristik B. F. Skinner yang menjelaskan bahwa perilaku terbentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan yang dilakukan secara berulang. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian

(Tunagrahita, 2019). Yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah mampu meningkatkan kedisiplinan dan perilaku religius siswa. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga berfungsi sebagai strategi utama dalam membimbing praktik shalat sesuai kemampuan masing-masing siswa.

Strategi pendampingan individual menunjukkan bahwa pembelajaran ibadah bagi siswa tunagrahita tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang sama untuk seluruh peserta didik. Perbedaan kemampuan intelektual, konsentrasi, dan daya tangkap mengharuskan guru memberikan bantuan secara personal sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Temuan ini sejalan dengan teori LaVygotsky yang menjelaskan bahwa peserta didik akan berkembang secara optimal apabila memperoleh bantuan dari individu yang lebih kompeten sesuai tingkat perkembangannya. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Apriliyani dan Mardliyah 2026 yang menekankan pentingnya pendekatan individual dalam pembelajaran shalat. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa pendampingan individual tidak hanya meningkatkan kemandirian siswa, tetapi juga menjadi solusi untuk mengatasi perbedaan kemampuan intelektual, konsentrasi, dan pemahaman selama proses pembelajaran ibadah. (Apriliyani & Mardliyah, 2026). Pengulangan materi yang dipadukan dengan pemberian motivasi menjadi strategi yang saling melengkapi. Pengulangan membantu memperkuat daya ingat siswa terhadap gerakan dan bacaan shalat, sedangkan motivasi melalui pujian, perhatian, dan penguatan positif menjaga semangat

belajar serta meningkatkan rasa percaya diri siswa. Temuan ini sesuai dengan teori belajar Skinner dan Thorndike yang menekankan pentingnya latihan berulang dalam membentuk perilaku belajar, serta teori kebutuhan Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa penghargaan mampu meningkatkan motivasi dan perkembangan individu (A. Maslow, 1970). Penelitian Apriliyani dan Mardiyah 2026 juga menunjukkan bahwa pengulangan yang disertai motivasi efektif meningkatkan kemampuan praktik shalat siswa tunagrahita. Penelitian ini memberikan temuan yang lebih luas bahwa motivasi tidak hanya berfungsi meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menjaga stabilitas emosional siswa selama mengikuti pembelajaran yang dilakukan secara berulang (Apriliyani & Mardiyah, 2026).

Secara keseluruhan, keempat strategi tersebut saling melengkapi dan membentuk suatu pendekatan pembelajaran yang adaptif. Demonstrasi memberikan pengalaman belajar konkret, pembiasaan membentuk rutinitas ibadah, pendampingan individual mengakomodasi perbedaan kemampuan, sedangkan pengulangan dan motivasi memperkuat kemampuan sekaligus menjaga kesiapan emosional siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa keberhasilan pembimbingan ibadah shalat di SLB Sabilillah Cukir tidak bergantung pada satu strategi tertentu, tetapi pada penerapan beberapa strategi secara terpadu dan berkesinambungan sesuai karakteristik masing-masing siswa tunagrahita. Pendekatan integratif tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih adaptif sehingga siswa mampu melaksanakan ibadah shalat sesuai

dengan kapasitas dan perkembangan individualnya.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan ibadah shalat pada siswa tunagrahita di SLB Sabilillah Cukir tidak terlepas dari berbagai hambatan. Hambatan tersebut meliputi perbedaan kemampuan intelektual, keterbatasan daya ingat, kurang optimalnya pembiasaan ibadah di lingkungan keluarga, respons perilaku siswa yang belum stabil, keterbatasan kemampuan komunikasi, kemampuan oral, serta kemampuan motorik. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru menerapkan solusi yang bersifat adaptif melalui pendampingan individual, pengulangan materi, penggunaan bahasa sederhana, demonstrasi langsung, pembiasaan ibadah secara rutin, pemberian motivasi, dan menjalin kerja sama dengan orang tua.

Salah satu hambatan utama yang ditemukan adalah perbedaan kemampuan intelektual setiap siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memahami materi, mengikuti instruksi, menghafal bacaan, dan mempraktikkan gerakan shalat berbeda pada setiap peserta didik. Sebagian siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan arahan sederhana, sedangkan siswa lain memerlukan waktu belajar lebih lama serta pendampingan yang lebih intensif. Kondisi tersebut menyebabkan guru tidak dapat menerapkan strategi pembelajaran yang sama kepada seluruh siswa, melainkan harus menyesuaikan target dan bentuk bimbingan berdasarkan kemampuan masing-masing.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran ibadah pada siswa tunagrahita sangat

dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melakukan diferensiasi pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik siswa tunagrahita yang memiliki keterbatasan fungsi intelektual dan kemampuan adaptif sehingga memerlukan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan individu (Irianto, 2015). Selain itu, teori *Zone of Proximal Development* dari Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan belajar akan lebih optimal apabila peserta didik memperoleh *scaffolding* dari orang yang lebih kompeten. Dalam penelitian ini, pendampingan individual menjadi bentuk *scaffolding* yang memungkinkan siswa memperoleh bantuan sesuai kebutuhannya hingga mampu melaksanakan ibadah secara lebih mandiri. Temuan ini juga memperkuat penelitian Apriliyani dan Mardliyah yang menegaskan bahwa pendekatan individual efektif diterapkan pada pembelajaran ibadah bagi siswa tunagrahita. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan individual tidak hanya meningkatkan kemandirian siswa, tetapi juga menjadi solusi utama dalam mengatasi perbedaan kemampuan intelektual selama proses pembelajaran berlangsung. (Apriliyani & Mardliyah, 2026).

Hambatan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan daya ingat. Guru mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan menghafal bacaan shalat, mengingat urutan gerakan, dan mempertahankan materi yang telah dipelajari apabila tidak dilakukan latihan secara berulang. Oleh karena itu, guru menerapkan pengulangan materi melalui kegiatan muroja'ah, latihan bacaan shalat, praktik shalat

berjamaah, serta pembiasaan ibadah yang dilakukan setiap hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengulangan menjadi kebutuhan utama dalam pembelajaran siswa tunagrahita karena keterbatasan memori jangka pendek merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki peserta didik. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita yang mengalami hambatan dalam menerima, menyimpan, dan mengingat kembali informasi (Tunagrahita, 2019). Dari perspektif teori behavioristik Skinner, latihan yang dilakukan secara berulang akan memperkuat terbentuknya perilaku belajar melalui proses penguatan (Reinforcement & Pendidikan, 2014). Demikian pula teori *Law of Exercise* dari Thorndike menjelaskan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat apabila sering dilatih. Penelitian Apriliyani dan Mardliyah juga menemukan bahwa latihan praktik ibadah secara berulang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat bacaan dan gerakan shalat. Perbedaan penelitian ini terletak pada penerapan pengulangan yang tidak hanya dilakukan saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga diintegrasikan ke dalam pembiasaan ibadah harian sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih berkesinambungan (Apriliyani & Mardliyah, 2026).

Selain faktor internal siswa, penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu hambatan dalam membimbing ibadah shalat. Guru menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah yang telah dilakukan di sekolah belum selalu

dilanjutkan ketika siswa berada di rumah. Akibatnya, kemampuan yang telah diperoleh siswa di sekolah sering mengalami penurunan karena kurangnya latihan dan pendampingan dari orang tua.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran ibadah pada siswa tunagrahita tidak hanya bergantung pada strategi guru di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan keluarga. Nasution dan Adi menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan besar dalam membentuk kebiasaan religius anak (Nasution & Adi, 2023). Oleh karena itu, guru di SLB Sabilillah Cukir menjalin komunikasi secara aktif dengan orang tua melalui konsultasi, penyampaian perkembangan belajar, serta pemberian motivasi agar pembiasaan ibadah tetap dilakukan di rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Apriliyani dan Mardiyah yang menegaskan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua mampu memperkuat keberhasilan pembelajaran ibadah pada siswa tunagrahita. Namun, penelitian ini memperlihatkan secara lebih spesifik bahwa komunikasi yang berkelanjutan menjadi strategi penting untuk menjaga kesinambungan pembiasaan ibadah antara sekolah dan keluarga (Apriliyani & Mardiyah, 2026).

Hambatan lainnya berasal dari respons perilaku siswa yang belum stabil selama pembelajaran berlangsung. Guru menjelaskan bahwa beberapa siswa terkadang menolak mengikuti pembelajaran, kurang kooperatif ketika diminta mengulang gerakan shalat, atau menunjukkan perilaku berontak sehingga proses pembelajaran tidak selalu berjalan sesuai rencana.

Kondisi tersebut mengharuskan guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kondisi emosional setiap siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran ibadah tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh kesiapan emosional peserta didik. Karakteristik siswa tunagrahita yang mengalami hambatan dalam pengendalian emosi, konsentrasi, dan adaptasi sosial menyebabkan guru perlu menerapkan pendekatan yang lebih humanis (Tunagrahita, 2019). Oleh karena itu, guru memberikan motivasi, perhatian, pujian, serta menerapkan prinsip "terpaksa, biasa, dan bisa" sebagai bentuk pembiasaan bertahap. Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian Apriliyani dan Mardiyah yang menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara guru dan siswa berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran ibadah. Dengan demikian, pengelolaan respons siswa tidak dilakukan melalui hukuman, melainkan melalui penguatan positif dan pembiasaan yang konsisten. (Apriliyani & Mardiyah, 2026).

Penelitian ini juga menemukan hambatan berupa keterbatasan kemampuan komunikasi, kemampuan oral, dan kemampuan motorik siswa. Sebagian siswa mengalami kesulitan memahami instruksi verbal, melafalkan bacaan shalat secara jelas, maupun mengoordinasikan gerakan shalat sesuai urutannya. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menggunakan bahasa yang sederhana, memperlambat penyampaian instruksi, memberikan demonstrasi secara langsung, melakukan pengulangan bacaan melalui muroja'ah, serta mendampingi praktik gerakan secara individual.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ketiga hambatan tersebut saling berkaitan sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang terintegrasi. Keterbatasan komunikasi menyebabkan siswa sulit memahami instruksi, sedangkan hambatan oral memengaruhi kemampuan melafalkan bacaan shalat, dan keterbatasan motorik berdampak pada pelaksanaan gerakan ibadah. Oleh karena itu, guru tidak hanya mengandalkan penjelasan verbal, tetapi memadukannya dengan demonstrasi langsung dan latihan praktik secara berulang. Temuan ini sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita yang memerlukan media pembelajaran konkret dan pengalaman belajar langsung (Tunagrahita, 2019). Hasil penelitian Apriliyani dan Mardiyah juga menunjukkan bahwa kombinasi demonstrasi, pendampingan individual, serta latihan berulang lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan lisan (Apriliyani & Mardiyah, 2026).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan dalam membimbing ibadah shalat pada siswa tunagrahita tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan antara aspek kognitif, komunikasi, motorik, emosional, dan lingkungan keluarga. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa efektivitas pembelajaran ibadah bukan hanya ditentukan oleh strategi mengajar guru, tetapi juga oleh kemampuan guru mengintegrasikan berbagai solusi secara bersamaan melalui pendampingan individual, pembiasaan ibadah, penguatan motivasi, penggunaan komunikasi adaptif, demonstrasi langsung, serta kolaborasi dengan orang tua. Integrasi berbagai strategi tersebut menjadi

faktor penting yang memungkinkan siswa tunagrahita melaksanakan ibadah shalat sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan pendidik dalam membimbing ibadah shalat di SLB Sabilillah Cukir memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan beribadah siswa tunagrahita. Perkembangan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa mengikuti gerakan shalat, menghafal bacaan shalat dan surat-surat pendek, terbentuknya kebiasaan beribadah, meningkatnya rasa percaya diri, serta berkembangnya kemampuan melaksanakan ibadah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan strategi yang adaptif mampu membantu siswa tunagrahita mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bertahap.

Salah satu hasil yang tampak adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam mengikuti gerakan dasar shalat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar siswa telah mampu mengikuti urutan gerakan shalat, mulai dari berdiri, rukuk, sujud, hingga duduk dengan lebih baik dibandingkan sebelum memperoleh pembimbingan secara rutin. Walaupun beberapa siswa masih memerlukan arahan guru pada gerakan tertentu, perkembangan kemampuan praktik ibadah terlihat secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing peserta didik.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengikuti gerakan shalat merupakan hasil dari penerapan strategi demonstrasi, pendampingan

individual, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Melalui demonstrasi langsung, siswa memperoleh pengalaman belajar yang konkret sehingga lebih mudah mengamati dan meniru setiap gerakan. Pendampingan individual memberikan kesempatan kepada guru untuk memperbaiki kesalahan gerakan sesuai kebutuhan masing-masing siswa, sedangkan pembiasaan membantu siswa mengingat urutan gerakan melalui praktik yang dilakukan setiap hari. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui observasi dan peniruan terhadap model (Ainiyah, 2017). Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Apriliyani dan Mardliyah yang menyatakan bahwa metode demonstrasi efektif meningkatkan kemampuan praktik shalat siswa tunagrahita. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan praktik ibadah diukur berdasarkan perkembangan individu, bukan keseragaman hasil seluruh peserta didik (Apriliyani & Mardliyah, 2026).

Selain perkembangan gerakan shalat, penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menghafal bacaan shalat dan surat-surat pendek. Guru menjelaskan bahwa siswa mulai mampu mengingat bacaan sederhana, mengikuti bacaan bersama guru, serta mengulang hafalan melalui kegiatan muroja'ah yang dilakukan secara rutin. Walaupun sebagian siswa masih memerlukan bantuan ketika melafalkan bacaan tertentu, perkembangan kemampuan mengingat terlihat lebih baik dibandingkan sebelum memperoleh pembimbingan secara intensif.

Perkembangan hafalan tersebut menunjukkan bahwa strategi pengulangan materi yang dipadukan dengan pembiasaan ibadah menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan mengingat siswa tunagrahita. Pengulangan melalui muroja'ah, latihan bacaan, dan shalat berjamaah memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus berlatih sehingga informasi lebih mudah tersimpan dalam ingatan. Temuan ini sesuai dengan teori behavioristik Skinner yang menjelaskan bahwa proses belajar terbentuk melalui latihan dan penguatan secara berulang (Reinforcement & Pendidikan, 2014). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Apriliyani dan Mardliyah yang menunjukkan bahwa latihan bacaan secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan hafalan siswa tunagrahita. Perbedaannya, penelitian ini menemukan bahwa peningkatan hafalan terjadi bersamaan dengan pembentukan kebiasaan ibadah melalui aktivitas religius yang dilaksanakan setiap hari di sekolah (Apriliyani & Mardliyah, 2026).

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa strategi pembiasaan yang diterapkan guru berhasil membentuk kebiasaan beribadah pada siswa tunagrahita. Pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, muroja'ah surat-surat pendek, serta doa harian yang dilakukan secara rutin menjadikan ibadah sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari siswa. Meskipun pada tahap tertentu siswa masih memerlukan arahan guru, mereka mulai terbiasa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan ibadah yang telah menjadi budaya sekolah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan berfungsi sebagai

proses internalisasi nilai-nilai religius pada siswa tunagrahita. Latihan yang dilakukan secara konsisten membantu siswa mengenali urutan kegiatan ibadah dan membangun perilaku religius secara bertahap. Temuan ini sesuai dengan konsep pembiasaan dalam pendidikan Islam yang menempatkan latihan berulang sebagai sarana pembentukan karakter. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah merupakan strategi efektif dalam membentuk perilaku religius siswa berkebutuhan khusus.

Selain aspek kognitif dan psikomotorik, penelitian ini juga menemukan peningkatan rasa percaya diri siswa ketika mengikuti kegiatan ibadah. Perkembangan tersebut terlihat dari keberanian siswa mengikuti shalat berjamaah, mempraktikkan gerakan shalat di depan guru, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembimbingan ibadah tidak hanya berdampak pada kemampuan praktik, tetapi juga pada perkembangan aspek afektif peserta didik.

Peningkatan rasa percaya diri tersebut dipengaruhi oleh pemberian motivasi, perhatian, dan penguatan positif yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Ketika siswa berhasil melakukan gerakan atau menghafal bacaan tertentu, guru memberikan pujian sehingga siswa merasa dihargai dan terdorong untuk terus belajar. Kondisi ini sesuai dengan teori kebutuhan Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa penghargaan (*esteem needs*) berperan penting dalam membangun rasa percaya diri individu (A. H.

Maslow, 2000). Temuan penelitian ini juga memperkuat penelitian Apriliyani dan Mardiyah yang menunjukkan bahwa motivasi dan penguatan positif mampu meningkatkan keberanian siswa tunagrahita dalam melaksanakan ibadah (Apriliyani & Mardiyah, 2026).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi demonstrasi langsung, pembiasaan ibadah, pendampingan individual, pengulangan materi, dan pemberian motivasi memberikan dampak positif terhadap kemampuan beribadah siswa tunagrahita. Perkembangan tersebut tampak pada kemampuan mengikuti gerakan shalat, menghafal bacaan, terbentuknya kebiasaan beribadah, serta meningkatnya rasa percaya diri siswa. Keberhasilan tersebut tidak diukur berdasarkan keseragaman hasil, tetapi berdasarkan perkembangan kemampuan masing-masing peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembimbingan ibadah tidak hanya dipengaruhi oleh satu strategi pembelajaran, tetapi oleh integrasi berbagai strategi yang diterapkan secara berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa efektivitas pembelajaran ibadah di SLB Sabilillah Cukir dibangun melalui kombinasi strategi pedagogis yang adaptif, pembiasaan religius yang dilakukan setiap hari, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa tunagrahita berkembang sesuai karakteristik masing-masing tanpa harus dibandingkan dengan standar peserta didik reguler. Dengan demikian, pembelajaran ibadah di SLB Sabilillah

Cukir tidak hanya berorientasi pada penguasaan gerakan dan bacaan shalat, tetapi juga pada pembentukan karakter religius, kemandirian, dan kepercayaan diri sebagai tujuan utama pendidikan agama bagi siswa tunagrahita.

Kegiatan pembimbingan shalat



Gambar 1 Dokumentasi Kegiatan

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran shalat bagi siswa tunagrahita di SLB Sabilillah Cukir menerapkan strategi pedagogis adaptif yang diwujudkan melalui demonstrasi langsung, pembiasaan ibadah, pendampingan individual, pengulangan materi, dan pemberian motivasi sesuai dengan karakteristik serta kemampuan masing-masing siswa. Penerapan strategi tersebut memungkinkan proses pembelajaran

berlangsung secara konkret, bertahap, dan berkesinambungan sehingga siswa lebih mudah memahami gerakan dan bacaan shalat. Pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi berbagai hambatan, meliputi perbedaan kemampuan intelektual, keterbatasan daya ingat, kemampuan komunikasi dan pelafalan bacaan, kurangnya pembiasaan ibadah di lingkungan keluarga, serta kondisi perilaku siswa yang belum stabil. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pendidik menerapkan pendampingan individual, penggunaan bahasa sederhana, pengulangan materi, demonstrasi langsung, pembiasaan ibadah secara konsisten, serta menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran shalat tidak ditentukan oleh satu strategi pembelajaran, melainkan oleh integrasi strategi pedagogis adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Integrasi tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan gerakan dan bacaan shalat, tetapi juga membentuk kebiasaan beribadah, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengoptimalkan perkembangan

kemampuan siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran shalat bagi siswa tunagrahita memerlukan pendekatan pedagogis yang fleksibel, individual, dan kolaboratif sebagai upaya mewujudkan pendidikan agama Islam yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Jurnal :

Ainiyah, Q. (2017). *Social Learning Theory dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga*. 2.

Apriliyani, K. N., & Mardiyah, L. (2026). *STRATEGI PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBANGUN*. 05(01), 1–4.

Irianto, K. (2015). *KESEHATAN REPRODUKSI Reproductive Health Teori & Praktikum*. 19–20.

Kakoh, N. A., & Helminswita, K. (2024). *Sustainable Development: Memorizing the Quran Using the Takrir Method*. 1, 30–36.

Maslow, A. (1970). *Abraham Maslow 1908-1970*.

Maslow, A. H. (2000). *A Theory of Human Motivation*. August, 370–396.

Nasution, T. H., & Adi, P. N. (2023). *Peran Sekolah dalam Mengatasi*

Terjadinya Tindak Bullying di Kalangan Pelajar-Santri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 1–8.

<https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.7913>

Reinforcement, P., & Pendidikan, D. (2014). *Al-Qalam | Volume 6 Nomor 2, 2014 Page 163*. 06(02), 163–173.

Sugiyono, 2023. (n.d.). *No Title*.

Susanti, I. G., & Wulanyani, N. M. S. (2019). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan kontrol diri terhadap perundungan (bullying) pada remaja awal di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 182. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p18>

Tunagrahita, A. (2019). *No Title*. 9.

Putra, R. G. (2026). Strategi Guru Dan Penerimaan Murid Dalam Pelaksanaan Pendidikan Shalat Dhuha, Dzuhur, Dan Asar Di Tadika Dan Sekolah Rendah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 261–272.

Dwi Pratiwi, D., Arcanita, R., & Sagiman, S. (2024). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memotivasi Siswa Untuk Melaksanakan Ibadah Di SMAN 4 Kepahiang* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

DEWI, N. S. (2025). *Strategi Guru Pai Dalam Mendisiplinkan Siswa Sholat Berjamaah Di Smp Ihsaniyah Tegal Tahun 2024-*

2025 (Doctoral dissertation,
Universitas Islam Sultan Agung
Semarang).

Pohan, Y. S. (2025). *Strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).